

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dalam dunia bisnis sekarang ini telah menuntut setiap perusahaan untuk dapat menciptakan keunggulan kompetitif dalam bidang usahanya. Pemanfaatan sumber daya perusahaan yang efisien dan efektif dalam menjalankan kegiatan operasional dapat membantu perusahaan untuk memenangkan kompetisi persaingan dalam pasar. Oleh sebab itu, perusahaan cenderung akan selalu menunjukkan kinerja yang baik. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan adalah besarnya angka laba yang diperoleh. Angka laba yang semakin tinggi dari tahun ke tahun dapat diasumsikan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber dayanya secara maksimal untuk memperoleh keuntungan.

Laporan keuangan menjadi perhatian utama bagi penggunanya untuk mengambil keputusan sehingga laporan keuangan harus disajikan dengan benar sesuai standar akuntansi keuangan yang berlaku. Tujuan umum laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan untuk digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan pada mereka.

Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika eksekutif suatu badan usaha menggunakan kebijakan dalam menyusun laporan keuangan dan membentuk transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Tujuannya adalah memanipulasi besaran laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan mempengaruhi

hasil perjanjian yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Fischer dan Rosenzweig (1995) memandang *earnings management* sebagai serangkaian langkah yang dilakukan manajer untuk meningkatkan atau menurunkan jumlah laba yang dilaporkan dalam tahun berjalan yang merupakan tanggung jawabnya tanpa menyebabkan penurunan atau peningkatan keuntungan yang dicapai suatu badan usaha dalam jangka panjang. Pandangan ini tidak saja terbatas pada perilaku manajer tetapi lebih luas yaitu mencakup seluruh tindakan yang dilakukan manajemen dalam mengelola *earnings*, yang meliputi pemilihan kebijakan akuntansi serta keputusan operasi perusahaan.

Sugiri (2005) menyatakan bahwa salah satu motivasi manajemen laba adalah mengelabui kinerja ekonomi yang sebenarnya, dan itu dapat terjadi karena terdapat ketidak simetrian informasi antara manajemen dan para pemegang saham suatu badan usaha. Motivasi manajemen laba lainnya adalah mempengaruhi penghasilan (telah diatur dalam kontrak) yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan dengan asumsi bahwa manajemen memiliki kepentingan pribadi dan kompensasinya didasarkan pada laba akuntansi. Adanya hubungan antara manajemen laba dengan pemilihan metode akuntansi, maka manajemen laba dapat diartikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen akrual diskresioner dalam menentukan besarnya laba perusahaan.

Manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba.

(Schipper, 1989). Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa *earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan

keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan tentang kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.

Praktik perataan laba merupakan tindakan yang umum dilakukan oleh banyak perusahaan di Indonesia. Praktik perataan laba ini diharapkan dapat memberi pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham dan penilaian kinerja. Perataan laba telah banyak digunakan sebagai topik penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *leverage* kompensasi bonus dan *political cost*. Dasar pemilihan variable-variabel tersebut karena pada penelitian-penelitian terdahulu masih banyak terdapat inkonsistensi yang ada dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu penulis memilih *leverage* kompensasi bonus dan *political cost* untuk memperkuat hasil penelitian mengenai perataan laba yang telah dilakukan sebelumnya.

Tindakan manajemen dalam melakukan tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur didorong oleh kurangnya pengelolaan terhadap persediaan barang yang diproduksi serta minimnya pengawasan dan pengendalian berkaitan dengan aset-aset yang dimiliki. Perencanaan produksi pada perusahaan manufaktur juga menjadi dorongan dalam melakukan tindakan perataan laba. Hal ini karena pendapatan perusahaan akan meningkat secara drastis pada waktu-waktu tertentu. Sehingga terjadi fluktuasi laba yang cukup signifikan yang menyebabkan perusahaan melakukan tindakan perataan laba

Fenomena perataan laba di Indonesia diduga terjadi pada beberapa perusahaan manufaktur khususnya pada Sub sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis yang

telah dilakukan dari 14 perusahaan manufaktur Sub sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia bahwa 4 perusahaan memiliki laba yang fluktuatif setiap tahunnya dari 2011-2016. Sehingga perusahaan-perusahaan tersebut diduga melakukan praktik perataan laba, Salah satunya adalah : PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA) memiliki laba yang relatif stabil pada tahun 2011 – 2016, dimana pada tahun 2011 menunjukkan angka Rp149,9 miliar, ditahun 2012 menunjukkan angka Rp253,4 miliar, artinya laba dari AISA tahun 2011 ke tahun 2012 meningkat sebesar 69persen. Laba tahun 2013 menunjukkan angka Rp346,7 miliar, artinya laba dari AISA tahun 2012 ke tahun 2013 meningkat sebesar 37persen. Pada tahun 2014 menunjukkan angka Rp378,1 miliar, artinya laba dari AISA tahun 2013 ke tahun 2014 meningkat sebesar 9persen. Laba tahun 2015 menunjukkan angka Rp373,7 miliar, artinya laba AISA tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 1persen. Pada tahun 2016 menunjukkan angka Rp719,2 miliar, yang artinya laba AISA pada tahun 2015 ke tahun 2016 meningkat sebesar 92persen

Selain kasus di atas, kasus lain terkait praktik manajemen laba pernah terjadi pada salah satu perusahaan manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yaitu PT. Ades Alfindo di Indonesia. Kasus ini terungkap ketika manajemen baru PT. Ades menemukan inkonsistensi pencatatan atas penjualan periode 2001-2004. Sebelumnya pada Juni 2004 terjadi perubahan manajemen di PT. Ades dengan masuknya *Water Partners Bottling Co.* (perusahaan patungan *The Coca Cola Company dan Nestle SA*) dengan kepemilikan saham sebesar 65,07persen. Pemilik baru inilah yang berhasil menemukan adanya inkonsistensi pencatatan dalam laporan keuangan periode 2001-2004 yang dilakukan oleh manajemen lama. Inkonsistensi pencatatan terjadi antara 2001 dan kuartal kedua 2004. Hasil penelusuran menunjukkan untuk setiap kuartal angka penjualan lebih tinggi antara 0,6-3,9 juta

galon dibandingkan angka produksi. Hal ini tentu tidak logis karena tidak mungkin orang menjual lebih banyak dari yang diproduksi. Manajemen Ades baru melaporkan angka penjualan riil pada 2001 diperkirakan lebih rendah Rp. 13 miliar dari yang dilaporkan. Pada 2002, perbedaannya mencapai Rp. 45 miliar, sedangkan untuk 2003 sebesar Rp. 55 miliar. Untuk enam bulan pertama 2004, selisihnya kira-kira hampir Rp. 2 miliar. Kesalahan tersebut uput dari pengamatan publik karena PT. Ades tidak memasukkan volume penjualan dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Akibatnya, laporan keuangan yang disajikan PT. Ades pada 2001 dan 2004.

Dari beberapa kasus diatas dapat disimpulkan bahwa kasus praktik manajemen laba bukanlah hal yang baru dalam perkembangan perekonomian di dunia. Tindakan manajemen laba dilakukan agar laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik sehingga para investor tidak memberikan pandangan yang buruk dan akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Maka diperlukan edukasi kepada para investor untuk lebih memahami apa itu manajemen laba, serta berbagai elemen yang dapat mempengaruhi manajemen laba, agar investor tidak salah langkah dalam melakukan kegiatan investasinya di lantai bursa saham.

Manajemen selaku agen yang berusaha lebih mengutamakan kepentingan pribadinya terlebih dahulu, dengan mengorbankan kepentingan pemilik selaku prinsipal mencerminkan perilaku oportunistik dari manajemen tersebut. Konflik kepentingan antara kedua belah pihak (manajemen dan pemilik) muncul dikarenakan masing-masing pihak berusaha memaksimalkan utilitasnya Amertha (2013). Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba diantaranya adalah *Leverage*, Kompensasi bonus, dan *Political Cost*.

Faktor pertama yang mempengaruhi manajemen laba adalah *Leverage*. *Leverage* merupakan hasil dari penggunaan biaya tetap suatu aktiva atau dana untuk memperbesar pengembalian kekayaan pemilik perusahaan Gitman (2006) dalam Bestivano (2013). Tujuan perusahaan menggunakan *Leverage* yaitu supaya keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya aset dan sumber dananya. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasinya, semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar resiko yang dihadapi investornya, sehingga investor akan meminta keuntungan yang semakin tinggi, akibatnya perusahaan cenderung untuk melakukan praktek manajemen laba Melia (2013).

Faktor kedua yang mempengaruhi praktek manajemen laba adalah Kompensasi Bonus. Menurut Pujiati & Arfan (2013) dalam christiawan (2014) Kompensasi bonus merupakan suatu kebijakan yang diberikan kepada manajer yang didasarkan pada hasil kinerjanya demi mencapai tujuan perusahaan Kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih pada perusahaan akan bertindak oportunistik untuk melakukan praktik manajemen laba untuk mendapatkan Bonus yang tinggi Tanomi (2012) dalam Christiawan (2014).

Faktor yang ketiga *Political Cost Hypothesis*, semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih Metode Akuntansi yang menurunkan laba, karena perusahaan yang besar mendapatkan perhatian lebih dari pihak Eksternal seperti investor, kreditor, maupun Pemerintah karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup banyak orang. Perusahaan yang berkecimpung di bidang penyediaan fasilitas bagi kepentingan banyak orang. Perusahaan seperti ini akan cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Hal ini tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi, pemerintah akan segera

mengambil tindakan misalnya menaikkan pajak pendapatan perusahaan dan lain-lain.

Menurut Sujarweni (2017:61) rasio *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki, sumber daya yang dimaksud seperti piutang dan modal maupun aktiva. *Leverage ratio (rasio solvabilitas)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayain dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri (Kasmir, 2011:113). Rasio yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. DER merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Sujarweni, 2017:61). Semakin besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Dalam penelitian yang dilakukan Ramanuja dan Mertha (2015) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifky dan Hapsari (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Hasil penelitian Kompensasi Bonus dapat diberikan apabila manajemen mampu memenuhi target laba yang ditentukan. Manajemen perusahaan yang di dalamnya terdapat Bonus *Plan*, berusaha

semaksimal mungkin untuk menghasilkan laba yang sesuai target guna memperoleh kompensasi laba yang dijanjikan oleh perusahaan. Ketika manajemen merasa tidak mampu memenuhi target laba yang ditentukan, maka pada saat itu praktik manajemen laba mungkin dilakukan. Julia (2005) menyatakan, bahwa mengenai kinerja masa kini yang berpengaruh terhadap manajemen laba dapat dijelaskan dengan *bonus plan hypothesis* dimana manajer berusaha mendapatkan bonus tambahan dengan menaikkan laba masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa rencana bonus berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba.

Political Cost Hypothesis menyatakan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politis dan cenderung akan menurunkan biaya politis tersebut (Shott, 1997). Biaya politis sendiri merupakan biaya yang muncul dari konflik kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah, tuntutan buruh, pembayaran pajak, dan sebagainya. Biaya politik mencakup semua biaya (transfer kekayaan) yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan-tindakan politis seperti antivirust, regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tariff, tuntutan buruh, dan lain sebagainya (Wats dan Zimmerman, 1978). Abdelghany (2005:1006) menjelaskan bahwa *Earnings Management* merupakan manipulasi pendapatan yang dilakukan untuk memenuhi target yang ditetapkan manajemen.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti termotivasi untuk menganalisa kembali Pengaruh ***Leverage, Kompenasi Bonus, dan Political Cost*** terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan ***Food and Beverage*** yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?

2. Apakah kompensasi bonus berpengaruh pada manajemen laba. ?
3. Apakah *political cost* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.?

C. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi pembahasan di luar rumusan masalah maka peneliti membatasi penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan yang bergerak disektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada periode tahun 2015-2019
2. Penelitian ini pembahasannya lebih di tekankan pada antara variabel *leverage*, kompensasi bonus, dan *political cost* yang di uji pengaruhnya terhadap manajemen laba

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang berhubungan dengan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

1. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba
2. Untuk menganalisis pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba
3. Untuk menganalisis pengaruh *political cost* terhadap manajemen laba

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terkait, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memperkaya referensi perpustakaan kampus UMBY terutama refrensi yang berhubungan dengan *Leverage*, Kompensasi Bonus dan *Political Cost*

2. Manfaat praktis

Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini akan menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dalam memahami penegaruh *Leverage*, Kompensasi bonus dan *Political Cost* pada perusahaan *Food and Beverage*. Bagi perusahaan penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui dan memahami penting adanya program *Leverage*, Kompensasi bonus dan *Political Cost* pada perusahaan itu sendiri.

F. Kerangka penulisan

Sistematika penulisan dibagi menjadi 5 bab, yang disusun secara sistematis sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah penelitian, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan kerangka penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini merupakan bagian yang menjelaskan tentang landasan teori, tinjauan pustaka/penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode penelitian dan metode analisa data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mendiskripsikan tentang gambaran umum penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V: KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini berisi kesimpulan, implikasi dan keterbatasan penelitian